

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016. Pada penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah sampel yang didapat setelah dilakukan *purposive sampling* sebanyak 54 perusahaan. Perincian pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Sampel Penelitian**

No	Keterangan	2015	2016	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	143	144	287
2	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016	0	1	1
3	Tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	22	22	44
4	Perusahaan yang mengalami kerugian	31	21	52
5	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti	63	73	136
6	Sampel yang menjadi outlier	7	10	17
<b>Perusahaan yang terpilih menjadi sampel</b>		<b>20</b>	<b>17</b>	<b>37</b>
<b>Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2015-2015</b>				<b>37</b>

## B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi berganda. Tidak semua data yang dimiliki dapat dilakukan regresi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari adanya bias pada saat melakukan estimasi. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah residual data berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Syarat residual data berdistribusi normal yaitu apabila  $\text{sig} > \alpha 0,05$ . Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Unstandardized Residual</b>
N	37
Test Statistic	.072
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari seluruh data yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar  $0,200 > \alpha 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh data yang dijadikan sampel dalam penelitian berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen atau variabel bebas (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Model Arima. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factors (VIF)*. Syarat pengujiannya yaitu apabila nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
CSR	.722	1.384	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	.752	1.330	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	.552	1.811	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	.730	1.370	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	.578	1.729	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	.497	2.010	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variabel: ETR

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa setiap variabel yang diteliti memiliki nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Dari hasil uji

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Glejser-test*. Syarat pengujiannya adalah apabila  $\text{sig} > \alpha$  0,05 maka data tersebut tidak terkena heteroskedastisitas atau bersifat homogen. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Model</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
1 (Constant)	.874	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR	.811	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA	.915	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KM	.131	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	.913	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	.514	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEV	.077	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa variabel yang diteliti memiliki nilai  $\text{sig} > \alpha$  0,05. Dari hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti tidak terkena heteroskedastisitas atau bersifat homogen.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual dalam pengamatan satu dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (Uji DW). Syarat pengujiannya adalah jika nilai *Durbin-Watson* (*dW*) terletak diantara *dU* dan *4-dU* maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>dU</b>	<b>dW</b>	<b>4-dU</b>	<b>Kesimpulan</b>
1,8699	2,091	2,1301	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (*dW*) adalah sebesar 2,091. Nilai *dU* menggunakan  $k = 6$  dan  $n = 37$  berdasarkan tabel *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,8699 maka nilai *4-dU* adalah sebesar 2,1301. Nilai *dW* terletak diantara *dU* dan *4-dU* yaitu  $1,8699 < 2,091 < 2,1301$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

#### C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.153	.152		1.010	.321
	CSR	.008	.172	.008	.046	.963
	KA	-.117	.060	-.333	-1.955	.060
	KM	.275	.099	.551	2.776	.009
	KI	-.071	.090	-.136	-.788	.437
	SIZE	.003	.005	.098	.508	.615
	LEV	.200	.063	.662	3.167	.004

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi berikut:

$$\text{ETR} = 0,153 + 0,008 \text{ CSR} - 0,117 \text{ KA} + 0,275 \text{ KM} - 0,071 \text{ KI} + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai *constant* adalah sebesar 0,153. Apabila variabel *corporate social responsibility*, komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen dianggap memiliki nilai nol (0) atau konstan, maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0,153 satuan. Koefisien regresi *corporate social responsibility* sebesar 0,008, artinya setiap peningkatan *corporate social responsibility* akan mempengaruhi peningkatan agresivitas pajak dengan asumsi variabel yang lain konstan. Koefisien regresi komite audit sebesar -0,117, artinya setiap penurunan komite audit akan mempengaruhi penurunan agresivitas pajak dengan asumsi variabel yang lain konstan. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,275, artinya setiap peningkatan kepemilikan manajerial

akan mempengaruhi peningkatan agresivitas pajak dengan asumsi variabel yang lain konstan. Koefisien regresi komisaris independen sebesar -0,071, artinya setiap penurunan komisaris independen akan mempengaruhi penurunan agresivitas pajak dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Adapun uji-uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data yang terdiri dari jumlah data yang diolah, nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan *standard deviation*.

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
CSR	37	.2418	.4615	.324918	.0563639
KA	37	.0000	.8000	.587387	.1581825
KM	37	.0000	.3358	.084870	.1118573
KI	37	.3333	.8000	.403296	.1070819
SIZE	37	25.8160	33.1988	28.709104	2.0317325
LEV	37	.0707	.7191	.364229	.1847889
ETR	37	.0663	.3487	.232008	.0558605
Valid N (listwise)	37				

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan. Variabel CSR memiliki nilai minimal sebesar 0,2418, nilai maksimal sebesar 0,4615, nilai rata-rata sebesar 0,324918, dan standar deviasi sebesar 0,0563639.

Artinya, perusahaan dengan rasio pengungkapan CSR terendah adalah Asioplast Industries Tbk yaitu sebesar 0,2418, perusahaan dengan rasio pengungkapan CSR tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,4615, nilai rata-rata rasio pengungkapan CSR seluruh perusahaan adalah 0,324918.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimal sebesar 0,0000, nilai maksimal sebesar 0,8000, nilai rata-rata sebesar 0,587387, dan standar deviasi sebesar 0,2581825. Artinya, perusahaan dengan rasio komite audit terendah adalah Tempo Scan Pasific Tbk yaitu sebesar 0,0000, perusahaan dengan rasio komite audit tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,8000, nilai rata-rata rasio komite audit seluruh perusahaan adalah 0, 587387.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai minimal sebesar 0,0000, nilai maksimal sebesar 0,3358, nilai rata-rata sebesar 0,084870, dan standar deviasi sebesar 0,1118573. Artinya, perusahaan dengan rasio kepemilikan manajerial terendah adalah Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Duta Pertiwi Nusantara, dan Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,0000, perusahaan dengan rasio kepemilikan manajerial tertinggi adalah Intan Wijaya International Tbk yaitu sebesar 0,3358, nilai rata-rata rasio kepemilikan manajerial seluruh perusahaan adalah 0,084870.

Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimal sebesar 0,3333, nilai maksimal sebesar 0,8000, nilai rata-rata sebesar 0,403296,



dan standar deviasi sebesar 0,1070819. Artinya, perusahaan dengan rasio komisaris independen terendah adalah Asiaplast Industries Tbk, Duta Pertiwi Nusantara, Intan Wijaya International Tbk, Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk, Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, Sekar Bumi Tbk, Selamat Sempurna Tbk, Trisula International Tbk, Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, Wismilak Inti Makmur Tbk, Astra International Tbk, Impack Pratama Industri Tbk, dan Lionmesh Prima Tbk yaitu sebesar 0,3333, perusahaan dengan rasio komisaris independen tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,8000, nilai rata-rata rasio komisaris independen seluruh perusahaan adalah 0,403296.

Variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai minimal sebesar 25,8160, nilai maksimal sebesar 33,1988, nilai rata-rata sebesar 28,709104, dan standar deviasi sebesar 2,0317325. Artinya, perusahaan dengan ukuran perusahaan terendah adalah Lionmesh Prima Tbk yaitu sebesar 25,8160, perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi adalah Astra International Tbk yaitu sebesar 33,1988, nilai rata-rata ukuran perusahaan seluruh perusahaan adalah 28,709104.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimal sebesar 0,0707, nilai maksimal sebesar 0,7191, nilai rata-rata sebesar 0,364229, dan standar deviasi sebesar 0,1847889. Artinya, perusahaan dengan rasio *leverage* terendah adalah Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 0,0707, perusahaan dengan rasio *leverage* tertinggi adalah

Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,7191, nilai rata-rata rasio *leverage* seluruh perusahaan adalah 0,364229.

Variabel agresivitas pajak yang diukur dengan ETR memiliki nilai minimal sebesar 0,0663, nilai maksimal sebesar 0,3487, nilai rata-rata sebesar 0,232008, dan standar deviasi sebesar 0,0558605. Artinya, perusahaan dengan ETR terendah adalah Mandom Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,0663, perusahaan dengan ETR tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar 0,3487, nilai rata-rata ETR seluruh perusahaan adalah 0,232008.

## 2. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

*Adjusted R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yang diteliti mampu mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4. 8**  
**Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.217	.0494383

a. Predictors: (Constant), LEV, CSR, KA, KI, SIZE, KM

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,217 atau 21,7%. Hal tersebut berarti variabel independen yaitu pengungkapan CSR, komite audit, kepemilikan

manajerial, dan komisaris independen, serta variabel control yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh atau kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel dependen yaitu agresivitas keuangan adalah sebesar 21,7%, sedangkan sisanya yaitu 78,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel bebas atau independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai sig F dengan nilai alpha. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai sig F < alpha 0,05.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	.039	6	.007	2.660	.034 <sup>b</sup>
	Residual	.073	30	.002		
	Total	.112	36			

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai sig F yaitu sebesar 0,034 < alpha 0,05. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen yaitu pengungkapan CSR, komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris

independen serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

#### 4. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji T) digunakan untuk melihat apakah pengaruh masing-masing variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen bermakna atau tidak (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi *P-Value* dengan nilai alpha. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi *P-Value* < alpha 0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Model		Unstandardized Coefficients	T	Sig.
		B		
1	(Constant)	.153	1.010	.321
	CSR	.008	.046	.963
	KA	-.117	-1.955	.060
	KM	.275	2.776	.009
	KI	-.071	-.788	.437
	SIZE	.003	.508	.615
	LEV	.200	3.167	.004

a. Dependent Variable: ETR

##### a. Uji Hipotesis Satu ( $H_1$ )

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai sig variabel pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebesar 0,963 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,008. Pada tabel tersebut, koefisien regresi memiliki arah positif terhadap *earning tax ratio*.

Semakin tinggi nilai ETR maka perusahaan semakin tidak agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai ETR maka perusahaan semakin agresif. Hal tersebut berarti bahwa variabel pengungkapan CSR memiliki arah negatif terhadap agresivitas pajak atau memiliki arah yang berbeda dengan arah hipotesis dan nilai sig 0,963 > alpha 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis satu (H1) ditolak.

**b. Uji Hipotesis Dua (H<sub>2</sub>)**

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai sig variabel komite audit adalah sebesar 0,060 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,117. Pada tabel tersebut, koefisien regresi memiliki arah negatif terhadap *earning tax ratio*. Semakin tinggi nilai ETR maka perusahaan semakin tidak agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai ETR maka perusahaan semakin agresif. Hal tersebut berarti bahwa variabel komite audit memiliki arah positif terhadap agresivitas pajak atau memiliki arah yang berbeda dengan arah hipotesis dan nilai sig 0,060 > alpha 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis dua (H<sub>2</sub>) ditolak.

**c. Uji Hipotesis Tiga (H<sub>3</sub>)**

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai sig variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,009 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,275. Pada tabel tersebut, koefisien regresi memiliki arah positif terhadap *earning tax ratio*. Semakin tinggi nilai ETR maka perusahaan semakin tidak agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai ETR maka perusahaan semakin agresif. Hal tersebut berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki arah negatif terhadap agresivitas pajak atau memiliki arah yang berbeda dengan arah hipotesis dan nilai sig  $0,009 < \alpha 0,05$ . Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, namun dengan arah yang berbeda dengan hipotesis sehingga hipotesis tiga (H<sub>3</sub>) ditolak.

**d. Uji Hipotesis Empat (H<sub>4</sub>)**

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai sig variabel komisaris independen adalah sebesar 0,437 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,071. Pada tabel tersebut, koefisien regresi memiliki arah negatif terhadap *earning tax ratio*. Semakin tinggi nilai ETR maka perusahaan semakin tidak agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai ETR maka perusahaan semakin

agresif. Hal tersebut berarti bahwa variabel komisaris independen memiliki arah positif terhadap agresivitas pajak atau memiliki arah yang berbeda dengan arah hipotesis dan nilai sig  $0,437 > \alpha 0,05$ . Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis empat (H4) ditolak.

#### e. Uji Variabel Kontrol

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai sig ukuran perusahaan (*size*) adalah sebesar 0,615 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Pada tabel tersebut, koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki arah positif terhadap *earning tax ratio*. Semakin tinggi nilai ETR maka perusahaan semakin tidak agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai ETR maka perusahaan semakin agresif. Hal tersebut berarti bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki arah negatif terhadap agresivitas pajak dan nilai sig  $0,615 > \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Nilai sig *leverage* adalah sebesar 0,004 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,200. Pada tabel tersebut, koefisien regresi *leverage* memiliki arah positif terhadap *earning tax ratio*. Semakin tinggi nilai ETR maka perusahaan semakin tidak agresif. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah nilai ETR maka perusahaan semakin agresif. Hal tersebut berarti bahwa variabel *leverage* memiliki arah negatif terhadap agresivitas pajak dan nilai sig  $0,004 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage* sebagai kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial hanya variabel kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, pengaruh variabel kepemilikan manajerial berbeda dengan arah hipotesis sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak



sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal tersebut berarti bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak membuat perusahaan semakin agresif terhadap pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2015) dan Wahyudi (2015) menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2012) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak serta penelitian yang dilakukan oleh Yunistiyani (2017) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak diduga karena masih rendahnya praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Wahyudi, 2015). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji statistik deskriptif, dimana variabel pengungkapan CSR memiliki rata-rata sebesar 0,324918. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan hanya melakukan pengungkapan CSR sekitar 32,5% dari total item indikator GRI G.4 yang berjumlah 91 item. Selain itu, pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak juga disebabkan oleh pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Perusahaan masih beranggapan bahwa melakukan

pengungkapan CSR adalah suatu beban yang harus dikeluarkan sehingga pengungkapan tersebut disajikan sama setiap tahunnya selama periode penelitian yang dilakukan (Anita, 2015).

## **2. Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian hipotesis kedua berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal tersebut berarti bahwa keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan belum bisa menghambat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata (2014), Maharani dan Suardana (2014) serta Diantari dan Alupui (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak diduga karena kehadiran komite audit belum tentu bertujuan untuk mengawasi tindakan yang dilakukan perusahaan sehingga kecurangan dapat diminimalisir. Perusahaan bisa memanfaatkan reputasi auditor yang baik pada masa lalu kemudian merekrut auditor hanya untuk memanfaatkan reputasi auditor tersebut demi kepentingan terselubung perusahaan.

Pemilihan auditor yang berkualitas baik akan membuat perusahaan dapat meyakinkan investor bahwa informasi yang dihasilkan perusahaan reliabel. Selain itu, tidak semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen dapat terdeteksi oleh komite audit (Sari, 2014).

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian hipotesis ketiga berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, koefisien regresi kepemilikan manajerial memiliki arah positif terhadap *earning tax ratio*. Hal tersebut berarti bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak atau berbeda dengan arah hipotesis sehingga hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka kepemilikan saham oleh pihak manajerial bisa membuat perusahaan bertindak semakin tidak agresif terhadap pajak. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ying (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial pada perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, Hartadinata dan Tjakara (2013), serta Hadi dan Mangoting (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang berbeda dengan arah hipotesis atau memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

diduga karena manajer yang juga memiliki saham dalam perusahaan cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya. Manajer tidak ingin perusahaannya diperiksa terkait masalah perpajakan sehingga manajer tidak akan membuat perusahaan tersebut menjadi agresif terhadap kebijakan perpajakan (Hardinata dan Tjakara, 2013).

#### **4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian hipotesis keempat berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal tersebut berarti bahwa komisaris independen belum bisa menghambat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ying (2011) serta Hadi dan Mangoting (2014) yang menyatakan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), Winata (2014), Diantari dan Alupui (2016) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* serta Maharani dan Suardana (2014) yang menyatakan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak diduga karena penempatan dan penambahan jumlah

komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan formal saja. Selain itu, perbedaan besar atau kecilnya proporsi komisaris independen tidak menentukan efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajemen perusahaan sehingga keberadaan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

#### **5. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak**

Ukuran perusahaan dan *leverage* merupakan variabel kontrol pada penelitian ini. Hasil pengujian berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan tidak dapat menggambarkan seberapa agresif perusahaan tersebut terhadap pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2015) dan Anita (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti *leverage* mampu mengurangi agresivitas pajak pada perusahaan.